

PERBEDAAN TINGKAT HALITOSIS PADA PENGGUNA *PARTIAL DENTURE* DAN BUKAN PENGGUNA

Erwin¹⁾, Rahminingrum Pujirahayu²⁾, Noviatin³⁾

¹Poltekkes Kemenkes Jakarta I, ²Politeknik Bina Husada Kendari, ³Akademi Kesehatan Gigi Kendari

¹Jakarta, Indonesia, ²Kendari, Indonesia, ³ Kendari, Indonesia

Email: ¹erwin7tgm@gmail.com, ²rahminingrum@gmail.com

Abstrak

Halitosis adalah masalah keadaan bau nafas yang tidak sedap yang dihembuskan oleh pasien yang dapat dirasakan oleh pasien sendiri ataupun orang lain pada jarak dekat. Halitosis dapat menjadi tanda adanya penyakit dan/atau upaya pemeliharaan kebersihan rongga mulut yang tidak baik oleh seseorang. Pasien pengguna *partial denture* (gigi palsu sebagian) berpotensi mengalami masalah ini karena terpasangnya alat tersebut dalam rongga mulutnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat halitosis pada pengguna *partial denture* dengan bukan pengguna. Jenis penelitian ini adalah komparative study dengan rancangan *crossesctional study*. Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. teknik sampling dengan cara purposive sampling. Besar sampel 62 orang terdiri atas 31 orang sampel pengguna *partial denture* dan 31 orang bukan pengguna. Hasil penelitian menunjukkan uji analisis t-test dengan nilai $p\text{-value } 0,764 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *halitosis* pada pengguna *partial denture* dengan bukan pengguna.

Kata kunci: halitosis, pengguna *partial denture*, bukan pengguna

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan kesehatan tubuh secara umum, peningkatan kualitas kesehatan gigi akan mendukung peningkatan kualitas hidup manusia. Gigi memiliki fungsi *mastikasi*, *fonetik*, dan *estetis* bagi manusia. Kehilangan gigi dapat mengganggu fungsi tersebut. oleh karena itu saran medis merekomendasikan penggantian gigi yang hilang tersebut dengan pemasangan gigi tiruan (*prothesa denture*).

Gigi tiruan adalah suatu protesa atau alat tiruan sebagai pengganti gigi asli dan jaringan sekitarnya yang telah hilang. Gigi tiruan harus menggantikan jaringan yang hilang dalam bentuk dan ketebalan yang kira-kira sama dengan jaringan sekitarnya. Gigi tiruan sebagian lepasan (*partial denture*) dibuat untuk mengganti gigi asli yang hilang dengan tujuan untuk memperbaiki fungsi pengunyahan, estetis, fonetik dan mempertahankan kesehatan jaringan yang tersisa dalam rongga mulut (Pongibidan, 2013)

Partial denture atau gigi tiruan lepasan adalah Gigi yang menggantikan satu atau beberapa gigi atau seluruh gigi asli yang hilang dengan gigi tiruan, didukung oleh gigi dan mukosa atau kombinasi. dapat dilepas pasang sendiri oleh pasien. Gigi tiruan ini umumnya

terbuat dari akrilik termasuk kerangkanya. Ada juga kerangka atau landasannya terbuat dari logam sedang giginya tetap terbuat dari akrilik (Wagner, 2012).

Menurut Soeprapto (dalam Dharmautama, et al, 2008) selain sifat-sifat yang menguntungkan gigi tiruan resin akrilik juga mempunyai beberapa sifat yang kurang menguntungkan, salah satu diantaranya adalah dapat menimbulkan bau kurang sedap apabila tidak dijaga kebersihannya dari sisa makanan yang mudah melekat

Menurut Tonzetich (dalam Indrayadi & Wimardhani, 2009) Halitosis didefinisikan sebagai bau tidak enak yang keluar dari rongga mulut, tanpa melihat sumber bahan odor dalam nafas baik dari oral maupun non-oral.

Halitosis dapat disebabkan karena kurang bersihnya mulut. Gigi geligi yang tidak dibersihkan dengan teratur setelah makan akan menyebabkan sisa-sisa makanan akan bertumpuk, dan jika dibiarkan dalam waktu lama akan diproses oleh bakteri menjadi plak yang dapat menyebabkan karang gigi, karies dan penyakit mulut lainnya yang menimbulkan gejala halitosis.

Pengguna gigi palsu akan mengalami tantangan tersendiri dalam upayanya menjaga kebersihan gigi dan mulut dibanding orang

normal pada umumnya sehingga berpotensi meningkatkan resiko gejala halitosis. Hasil penelitian Dharmautama et al., (2008) menunjukkan 46% sampel manula pengguna gigi tiruan mengalami halitosis sedang.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada perbedaan tingkat halitosis pada pengguna *partial denture* dengan bukan pengguna?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah comparative study dengan rancangan *crossessectional study*. Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Sampel penelitian diambil dengan teknik sampling dengan cara purposive sampling dengan kriteria tingkat menggunakan GTSL > 6 bulan, dan tidak memiliki penyakit sistematik. Besar sampel 62 orang terdiri atas 31 orang sampel pengguna *partial denture* dan 31 orang bukan pengguna sebagai kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei- Juni 2019. Pemeriksaan Halitosis menggunakan teknik hembus dan diukur menggunakan alat *Breath Checker*. data dianalisis menggunakan uji *independent t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi tingkat Halitosis pada Pengguna *Partial Denture*

Tingkat Halitosis	N	%
Tidak ada bau	2	6
Sangat Ringan	13	42
Ringan	12	39
Sedang	4	13
Berat	0	0
Sangat Berat	0	0
Jumlah	31	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pada kelompok pengguna *partial denture* distribusi tertinggi tingkat halitosis pada gejala sangat ringan.

Tabel 2. Distribusi tingkat Halitosis pada Bukan Pengguna *Partial Denture*

Tingkat Halitosis	N	%
Tidak ada bau	3	10
Sangat Ringan	10	32
Ringan	13	42
Sedang	5	16
Berat	0	0
Sangat Berat	0	0
Jumlah	31	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan pada kelompok bukan pengguna *partial denture* distribusi tertinggi tingkat halitosis pada gejala ringan.

Tabel 3. Analisis Uji Independent t-test

Variabel	Mean	Selisih	p-value (T-Test)
Pengguna <i>Partial Denture</i>	1,65		
Halitosis	Bukan Pengguna <i>Partial Denture</i>	0,07	0,764 (0,301)

Berdasarkan Tabel 3 selisih perbedaan rata-rata tingkat halitosis pada kedua kelompok sebesar 0,07 dan nilai *p-value* 0,764 > 0,05 sehingga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan halitosis pada pengguna *partial denture* dengan bukan pengguna.

Tingkat halitosis pada kelompok pengguna *partial denture* berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan distribusi tertinggi pada kategori gejala sangat ringan, yaitu berjumlah 13 orang (42%). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Dharmautama et al (2008) menunjukkan 46% sampel manula pengguna gigi tiruan mengalami halitosis sedang. Diperkuat data tabel 1 juga menunjukkan hanya ada 2 orang (6%) yang tidak terdeteksi gejala halitosis. Keadaan tersebut menunjukkan pemakaian gigi palsu memang meningkatkan resiko munculnya gejala halitosis.

Tingkat halitosis pada kelompok bukan pengguna *partial denture* berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi tertinggi pada kategori gejala ringan, yaitu berjumlah 13 orang (42%). Hasil ini serupa menurut American Dental Association yang menyatakan sekitar 50% orang dewasa memiliki keluhan halitosis (Piboonratanakit, 2010). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tanpa menggunakan *partial denture* resiko munculnya gejala halitosis juga tetap dapat saja terjadi.

Hasil analisis uji independent t-test pada tabel 3 menunjukkan selisih perbedaan rata-rata tingkat halitosis yang tipis pada kedua kelompok yaitu hanya sebesar 0,07 dan nilai *p-value* 0,764 > 0,05 sehingga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat halitosis antara pengguna *partial denture* dengan bukan pengguna. Hasil ini menunjukkan bahwa baik pada kelompok yang menggunakan *partial denture* maupun tidak menggunakan, gejala halitosis mempunyai

mempunyai tingkat resiko yang sama untuk muncul.

Penyebab halitosis multifaktorial, 10% disebabkan oleh penyakit sistemik seperti diabetes mellitus, infeksi saluran pernapasan, infeksi pada sinus, termasuk jenis aktivitas rongga mulut lain seperti merokok konsumsi alkohol dan obat-obatan tertentu, sekitar 90% dapat diakibatkan dari masalah dirongga mulut yaitu faktor oleh kebersihan mulut yang buruk, gigi yang karies, penyakit periodontal, rongga mulut yang kering (xerostomia) dan lain sebagainya (Aylikci, B. U., & Colak, 2013).

Penulis berpendapat resiko halitosis sangat besar dipengaruhi oleh keadaan lokalis rongga mulut seseorang. jika aktivitas perawatan dan pemeliharaan gigi dan mulutnya baik maka akan dapat menurunkan gejala halitosis pada rongga mulutnya. Sehingga tidak menjamin pasien yang tidak menggunakan gigi tiruan akan bebas dari masalah halitosis, jika pemeliharaan giginya tidak baik penumpukan sisa makanan dan plak dapat saja terjadi pada area pada rongga mulutnya yang lain sehingga akan mencetus munculnya gejala halitosis.

Penggunaan gigi palsu memang dapat menjadi media penumpukan plak pada rongga mulut. Menurut Soeprapto (dalam Dharmautama et al., 2008) gigi tiruan resin akrilik memiliki sifat dapat menyerap cairan yang berasal dari bahan makanan dan minuman yang melekat dan masuk ke plat gigi tiruan yang akan meninggalkan bau yang kurang sedap. Oleh karena itu menjadi keharusan bagi praktisi kesehatan gigi memberikan edukasi cara pemeliharaan kesehatan gigi yang baik bagi pengguna gigi palsu seperti dengan melepasnya dan ikut menyikatnya saat menyikat gigi, serta merendamnya dalam larutan air bersih. kebiasaan ini mungkin telah dipraktekkan dengan baik dan rutin oleh kelompok pengguna *partial denture* tersebut sehingga mengurangi resiko halitosis yang lebih berat.

Area rongga mulut yang sering menjadi sumber halitosis juga dapat berasal dari lidah pasien. Menurut Soeprapto (dalam Dharmautama, 2008) tempat yang paling banyak dihuni oleh bakteri penyebab halitosis adalah celah diantara papilla lidah bagian belakang. sehingga baik kelompok yang menggunakan *partial denture* maupun tidak menggunakan, gejala halitosis akan mempunyai mempunyai tingkat resiko yang sama jika sumbernya dari lokasi tersebut. Karena bentuk *partial denture*

memang hanya menutupi gigi sampai gusi, tidak pada bagian lidah rongga mulut.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Tidak ada perbedaan tingkat *halitosis* antara pengguna *partial denture* dengan bukan pengguna

b. Saran

- 1) Bagi pengguna *partial denture*, untuk mencegah halitosis agar menerapkan cara pemeliharaan kesehatan gigi dan pemeliharaan *partial denture* secara tepat.
- 2) Bagi bukan pengguna *partial denture*, untuk mencegah halitosis agar menerapkan cara pemeliharaan kesehatan gigi secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aylikci, B. U., & Colak, H. (2013). Halitosis: From Diagnosis to Management. *Journal of Natural Science, Biology, and Medicine*, IV(1).
- Dharmautama, M., Koyama, A. T., & Kusumawati, A. (2008). Tingkat keparahan halitosis pada manula pemakai gigi tiruan. *Journal of Dentomaxillofacial Science*, 7(2): 106. <https://doi.org/10.15562/jdmfs.v7i2.200>.
- Indrayadi, G., & Wimardhani, Y. S. (2009). Oral Probiotik: Pendekatan Baru Terapi Halitosis. *Journal of Dentistry Indonesia*, 16(1): <https://doi.org/10.14693/jdi.v16i1.13>.
- Piboonratanakit, P., dan T.V. (2010). Prevalence of Self Perceived Oral Malodor in a Group of Thai Dental Patient. *J Dent (Tehran)*, 7(4).
- Pongibidan. (2013). *Inlay, crowns and bridges a clinical hand book. 4th Ed.* London: Wright Bristol.
- Wagner. (2012). *Mahkota dan jembatan (crown and bridge prosthodontics: an illustrated handbook).* Alih bahasa: Djaya A. Editor; Juwono L. Jakarta: Hipokrates.